

Kugapai Cita-Citaku Bersama Purun

Ni Putu Anggraini Saraswati



**KUGAPAI CITA-CITAKU
BERSAMA PURUN**

Ni Putu Anggraini Saraswati

Kugapai Cita-Citaku Bersama Purun

Penulis: Ni Putu Anggraini Saraswati

ISBN:

Ilustrator: Apriliari K. Sensa; M. Alif Tuharea

Penyunting: Muston N.M. Sitohang

Desain sampul: M. Alif Tuharea

Cetakan 1, November 2019

Hal 52 hlm + viii : 21 cm x 14,8 cm

Diterbitkan oleh :

Balai Bahasa Kalimantan Tengah

Jalan Tingang Km 3,5, Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73111

Telepon/Faksimile (0536) 3244116, 324417

Laman: <http://www.balaibahasakalteng.kemdikbud.go.id>;

Posel: balaibahasa.kalteng@kemdikbud.go.id

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

SAMBUTAN KEPALA BALAI BAHASA KALIMANTAN TENGAH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa, atas rahmat dan rida-Nya, Balai Bahasa Kalimantan Tengah dapat menerbitkan buku bacaan tingkat pramembaca ini.

Buku ini merupakan karya para penulis Kalimantan Tengah yang mengikuti kegiatan Sayembara Penulisan Bahan Bacaan Literasi Tingkat Membaca Lanjut Tahun 2019.

Keenam buku ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk memicu para penulis Kalimantan Tengah untuk aktif dan kreatif menulis. Hal ini perlu terus digalakkan mengingat terbatasnya karya-karya yang menceritakan Kalimantan Tengah. Kalimantan Tengah yang kaya budaya mesti diberitakan dan diceritakan.

Selanjutnya, penerbitan buku ini merupakan salah satu unjuk kerja Balai Bahasa Kalimantan Tengah dalam menggelorakan gerakan literasi dasar di Kalimantan Tengah. Kehadiran buku-buku cerita ini diharapkan dapat mengisi kekosongan sumber-sumber bacaan bermutu yang layak untuk anak.

Untuk itu, Balai Bahasa Kalimantan Tengah mengucapkan terima kasih yang tulus pada para penulis. Jerih payahnya dalam mewujudkan buku ini patut diapresiasi.

Semoga penerbitan buku ini dapat menambah khazanah bacaan yang bermutu di Kalimantan Tengah.

Amin.

Selamat membaca.

Kepala Balai Bahasa,

Drs. I Wayan Tama, M.Hum.

SEKAPUR SIRIH

Banyak cerita yang dapat diangkat dari cerianya dunia anak. Dalam kondisi apa pun, anak selalu tampil dengan karakteristik khasnya. Medie adalah satu dari sekian anak yang mampu menyikapi kondisi kehidupannya dan berhasil memenangkan diri dengan kegigihan dalam kepolosannya.

Jalinan kehidupan layaknya jalinan anyaman *purun*, sederhana tetapi berpola. "Kugapai Cita-Citaku Bersama Purun" adalah cerita yang menampilkan arti perjuangan seorang anak. Dibesarkan dalam lingkungan *purun*, tumbuhan asli Kalimantan Tengah, yang dapat diolah menjadi barang perkakas dan kerajinan.

Akhir kata, penulis mengucapkan syukur dan terima kasih yang tidak terhingga. Semoga buku ini bermanfaat untuk pembaca, khususnya anak-anak usia SD di mana pun berada.

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------|-----|
| Halaman Judul | i |
| Sambutan Kepala Balai Bahasa | iii |
| Sekapur Sirih..... | v |
| Daftar Isi | vii |
| | |
| Aku dan Nenekku | 1 |
| Apa Kabar Cita-Citaku? | 9 |
| Bu Mira Guru Kesayanganku..... | 13 |
| Pupurnya Harapanku | 17 |
| Sumping untuk Bu Mira | 23 |
| Terima Kasih Bu Mira | 31 |
| Ada Terang untuk Cita-Citaku | 37 |
| | |
| Daftar Istilah | 45 |
| Biodata Penulis | 47 |
| Biodata Ilustrator | 49 |

Aku dan Nenekku

Namaku Medie. Aku murid kelas VI SD pada satu-satunya sekolah yang ada di kampungku. Sekolahku berjarak lumayan jauh dari rumah. Setiap hari aku berjalan kaki melewati jalan tak beraspal bersama teman-teman yang lain. Hampir semua anak di kampungku bersekolah, kecuali yang masih kecil dan belum cukup usianya untuk diterima di kelas I SD. Sebelum pukul 6 aku sudah berangkat.

Hampir di sepanjang perjalanan menuju sekolah kami biasanya berpapasan dengan penduduk kampung yang akan pergi ke ladang. Orang-orang akan memilih berangkat pagi-pagi sebelum panas matahari menyengat kulit. Dinginnya pagi, ditambah dengan tetesan embun dari dedaunan pohon di sepanjang jalan tak menyurutkan langkah kami untuk pergi ke sekolah. Begitu juga saat pulang, kami bersyukur tidak terlalu merasa kepanasan karena rindangnya pepohonan.

Selain bersekolah, sehari-hari aku membantu nenekku menganyam purun. Ya, nenekku dikenal sebagai penganyam

purun. Telah banyak hasil anyaman yang beliau buat, ada tikar, topi, *kusak*, *lontong*, dan lain-lain. Kadang-kadang ada warga yang meminta nenek untuk membuat selongsong cempedak dari anyaman purunnya. Apapun itu, selalu nenek terima selagi beliau bisa.

Aku dibesarkan oleh nenekku semenjak orangtuaku meninggal karena kecelakaan di lahan tambang emas. Tak jelas bagaimana ceritanya, karena nenek selalu menjawab seperlunya ketika kutanya perihal itu. Aku tahu, nenek pasti sedih. Jadi aku tak pernah menanyakan hal itu lagi.

Aku sendiri tidak bisa mengingat bagaimana wajah ayah dan ibuku. Yang kuingat hanya sebutan *umai* untuk ibuku, dan setiap sore aku berlari ke arah pintu untuk menyongsong kedatangan mereka. Aku dinaikkan ke bahu ayah dan kami berlari mengelilingi pohon mangga di depan rumah. Senang rasanya, sampai ibu berteriak memintaku berhenti tertawa, takut muntah katanya. Hanya itu, selebihnya aku tak ingat lagi.



Oh iya, di sekolah aku punya banyak teman. Dua di antaranya bernama Dodo dan Silo. Setiap hari kami berjalan kaki menuju sekolah melewati sebuah jembatan. Kecuali jika hari hujan dan air sungai naik membanjiri jembatan, ayah Dodo mengantar kami menggunakan *jukung*.

Mereka juga sering menemaniku mencari purun untuk nenek. Ada dua jenis purun yang sering kami cari, yaitu purun panjang dan purun pendek. Purun pendek sering kami sebut dengan purun tikus. Purun panjang yang lebih sering nenek gunakan untuk membuat anyaman. Sedangkan purun tikus hanya digunakan kalau ada pesanan tas kecil saja. Jadi, purun panjanglah yang paling banyak kami cari untuk nenek.

Sebenarnya mencari purun itu tidaklah lama. Tumbuhan liar itu tumbuh subur di rawa-rawa kampung. Jika ingin mendapatkan yang lebih panjang, kami biasanya mencari ke dalam hutan. Tetapi itu jarang kami lakukan karena nenek melarangku ke sana.

Nah, yang lama itu ketika purun yang dicari sudah banyak, kami mandi sepuasnya di sungai. Atau menangkap

ikan yang terperangkap di rimbunnya purun ketika air surut. Ketika sadar hari sudah hampir gelap, kami akan tunggang-langgang menuju rumah masing-masing. Pernah karena panik ingin cepat pulang, tidak sengaja aku lupa membawa purun-purun itu. Jadilah aku dimarahi nenek karena kelalaianku.

Sebelum dapat dianyam, purun-purun itu harus dikeringkan dulu sambil sesekali ditumbuk sampai gepeng. Beberapa di antaranya kami warnai untuk hiasan anyaman. Kata nenek, anyaman yang berwarna akan lebih mahal harganya daripada yang polos.

Akan tetapi, sudah beberapa hari ini kami tidak mencari purun lagi. Kata nenek persediaan purun keringnya masih banyak. Nenek pun terlihat sesekali menganyam, itupun hanya untuk persediaan. Sudah dua minggu ini tidak ada yang memesan anyaman purun nenek.

“Uang jajanmu masih ada?” tanya nenek padaku.

“Masih, Nek. Kemarin aku ikut membantu ayah Silo menurunkan *jukung* ke sungai. Aku diberi upah. Ayah Silo

membuat *jukung* baru, lebih besar dari *jukung* yang lama.”
Kataku pada nenek.

“Simpan baik-baik uangmu, belum ada yang memesan anyaman lagi akhir-akhir ini.”

“Kulihat kemarin *mina* Ahuy membawa gulungan tikar, bukan dari nenek?” tanyaku pada nenek.

“Bukan, mungkin dia beli dari pasar.” Sahut nenek sambil merapikan anyaman topi purunnya.

“Kenapa beli dari pasar, biasanya kan beli dari nenek?” tanyaku lagi.

“Sudahlah Medie, hak orang mau membeli dari mana saja. Kalau seperti itu artinya belum rezeki kita.” Nenek tersenyum sambil mengusap kepalaku.

“Kalau begitu kita jualan ke pasar juga, Nek. Pasti banyak laku.” Sahutku sambil memegang tangannya.

“Mau kita angkut pakai apa, Cu? Pasar jauh. Nenek pun sudah tidak kuat lagi kalau berjalan jauh.”

“Kita naik *jukung*. *Jukung* nenek sudah lama tertambat di *batang*, tidak pernah dipakai lagi.”



“Lalu kamu tidak sekolah?” nenek balik bertanya. Aku menepuk dahiku sendiri.

Nenek berdiri menuju dapur. Nenek memang sudah tidak kuat lagi kalau berjalan jauh. Tetapi kalau hanya mengharap pesanan orang ke rumah, tentu akan lama dan itu belum pasti kapan datangnya. Aku pernah mengusulkan pada nenek untuk membawa beberapa hasil anyamannya ke sekolah, siapa tahu ada guru yang mau membeli.

Kebetulan waktu itu bapak penjaga sekolah membeli topi purun dari nenek. Karena tidak sempat ke rumah, akulah yang membawanya ke sekolah. Ketika itu beberapa orang guru turut memesan *bakul*, dan keesokan harinya kembali kubawa pesanan itu ke sekolah. Maksudku ingin meneruskan berjualan, tetapi nenek tidak mengizinkan. Katanya aku ke sekolah untuk belajar, bukan untuk berjualan.

Apa Kabar Cita-Citaku?

Sudah beberapa hari ini mendung tampak menghiasi langit sore. Suara kodok mulai bersahutan, cuaca pun lebih panas dari biasanya. Nenek kembali memeriksa tempat penyimpanan purun keringnya, sekira tidak basah jikalau turun hujan nanti. Aku duduk menghadap lampu kecil mengerjakan PR-ku. Syukurlah listrik sudah menerangi kampung kami. Walaupun hanya menyala di malam hari tetapi kami tetap bersyukur tidak kegelapan lagi saat malam.

Pelan-pelan kueja kalimat dalam bahasa Inggris dari buku catatanku. Bu Mira, guru bahasa Inggrisku berpesan supaya kalimat itu dipelajari dengan baik. Esok akan diadakan tes membaca bahasa Inggris. Aku paling semangat kalau sudah begini. Bagiku sungguh luar biasa bisa mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris itu. Aku seperti *Power Rangers* saja rasanya.

Lebih tepatnya seperti lelaki kulit putih berambut pirang yang dulu datang ke kampungku. Lelaki jangkung itu datang bersama seseorang yang menerjemahkan setiap kalimatnya pada kami penduduk kampung. Sedikit pun aku tak mengerti apa yang dia ucapkan sebelum kalimatnya diterjemahkan. Rupanya dia datang ke kampungku untuk melihat populasi orang utan di hutan. Lewat penerjemah dia berkata pada kami agar menjaga populasi orang utan supaya tidak punah. Jangan memburu bahkan membunuh orang utan karena spesiesnya yang mulai langka.

Sebelum pulang dia memborong semua anyaman purun nenekku. Senang sekali rasanya ketika dia berkata bahwa anyaman nenekku bagus dan cantik. Seketika aku berpikir, jika aku bisa berbahasa Inggris, akan aku jual anyaman purun nenek ke kota orang asing itu. Pasti laris, mereka mana bisa menganyam purun. Kapan perlu nenek aku bawa pindah ke kota orang asing itu. Akan aku buat toko untuk nenek menjual anyaman purunnya di sana. Semua itu pernah aku ceritakan pada Bu Mira. Sambil tersenyum Bu

Mira berkata bahwa aku harus terus belajar supaya cita-citaku tercapai. Sejak saat itu, aku selalu bersemangat jika belajar bahasa Inggris.

“Apa yang kamu baca, Medie?” tanya nenek padaku.

“Bahasa Inggris, Nek. Kata Bu Mira esok kami tes membaca. Bagus tidak, Nek?” aku balik bertanya padanya.

“Bagus, tapi nenek tidak mengerti. Nenek lebih suka jika kau membaca cerita *Si Putir Busu* seperti kemarin.”

“Aku juga suka, tapi aku lebih suka bahasa Inggris.”
Ucapku mantap.

“Anak zaman sekarang, lebih suka bahasa orang daripada bahasanya sendiri. Lupa pada bahasa daerahnya.”
Kata nenek sambil merebahkan dirinya di kasur.

“Bukan begitu, Nek. Sampai kapan pun aku tidak akan melupakan bahasa daerahku. Aku suka bahasa Inggris karena bagiku itu penting. Nenek masih ingat pada bule yang memborong anyaman purun nenek? Dia tidak akan tahu nenek menganyam purun jika bukan penerjemah itu yang memberitahunya. Dia tampak terkejut dan langsung meminta

diantar ke rumah kita. Coba jika aku bisa bahasa Inggris juga, nenek tidak akan kesulitan menjual anyaman purun nenek. Aku pasti akan menjualnya kepada bule-bule itu. Mereka akan selalu memborongnya, Nek. Mereka menyukai anyaman purun nenek. Aku ingin anyaman purun nenek terkenal. Dengan begitu nenek tidak akan kesulitan lagi menjual anyaman purun.” Jelasku padanya.

“Semoga cita-citamu terkabul, Cu. Rajin-rajinlah belajar. Jangan melawan kata-kata gurumu. Tidurlah, hari sudah malam.”

“Iya, Nek. Sebentar lagi aku selesai belajarnya.”

Kumasukkan buku ke tas dan kurebahkan badanku di samping nenek. Aku harus lebih rajin belajar agar cita-citaku menjadi seorang yang mahir berbahasa Inggris tercapai.

Bu Mira Guru Kesayanganku

Hampir saja aku terlambat masuk sekolah. Sekuat tenaga aku berlari sampai menabrak *bue* Tingkes yang tengah berjongkok mengamati pohon karetinya. Aduh, maafkan aku *bue*, sepulang sekolah aku akan menjumpaimu di kebun. Habislah aku dimarahinya nanti.

Napasku masih terengah-engah ketika Bu Mira masuk kelas. Setelah berdoa kami pun belajar dengan tertib. Seperti janjinya kemarin, kami satu persatu maju untuk membaca kalimat dalam bahasa Inggris. Saat inilah yang biasanya kami tunggu-tunggu. Kelas selalu ramai dengan sorak-sorai dan tawa kami. Ketika teman berhasil membaca dengan baik, kami bertepuk tangan ikut gembira untuk keberhasilannya. Jika ada yang salah dalam pengucapan, maka kami pun bersorak karena kata-katanya yang terdengar lucu. Bu Mira tidak marah, beliau terus membetulkan pelafalan kata-kata

kami. Kata Bu Mira, jangan mengejek teman karena belum tentu yang mengejek lebih bagus pelafalan kalimatnya. Mendengar hal itu biasanya kami langsung diam. Seketika kami berkemat-kamit mencoba melafalkan kalimat berbahasa Inggris di papan tulis.

Jam istirahat tiba. Satu persatu kami menyalami Bu Mira. Ada saja yang menanyakan kapan membaca kalimat lagi, berapa nilai yang didapat, kalimat yang dibaca bagus atau tidak, dan masih banyak lagi pertanyaan kami ketika menyalaminya. Bu Mira dengan sabar menjawab pertanyaan kami dengan senyum riang. Kami sayang pada ibu guru kami.

Aku masih menunggu Bu Mira di depan pintu. pandanganku tak bisa lepas darinya, ada banyak hal yang ingin aku sampaikan padanya.

“Ada apa Medie? Sepertinya serius sekali.” Sapa Bu Mira sambil mengulurkan tangannya kepadaku.

“Saya mau bicara bu, saya mau tanya.” Jawabku.

“Ayo duduk di situ, Medie mau tanya apa?” ajaknya sambil menunjuk ke bangku di bawah pohon akasia itu.

Kuceritakan semua percakapanku dan nenek tadi malam pada Bu Mira. Bu Mira serius mendengarkanku sambil sesekali mengganggu kepalanya.

“Bagus sekali nak cita-citamu. Medie sayang sekali kan pada nenek?” tanya Bu Mira.

“Sayang, Bu. Neneklah orangtua saya sekarang. Saya tidak mau melihat nenek bersusah payah lagi.”

“Kalau begitu belajarlah dengan rajin Medie. Ibu bisa lihat tekadmu sangat kuat untuk belajar. Kamu sudah kelas VI sekarang, sebentar lagi akan Ujian Nasional. Setelah lulus SD nanti kamu bisa melanjutkan sekolahmu ke SMP di kecamatan. Begitu terus, sampai akhirnya kamu bisa melanjutkan pendidikanmu ke jenjang yang lebih tinggi. Mau sekolah di mana pun pasti bisa, asal Medie rajin belajar supaya bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Medie mau jadi guru bahasa Inggris seperti ibu bisa, mau jadi *tour guide* bisa, atau mau jadi pebisnis terkenal pun bisa, asalkan Medie rajin belajar.” Jelas Bu Mira.

“Baik, Bu. Saya akan selalu rajin belajar.” Sahutku.

“Bagus, itu baru murid ibu. Kalau ada kesulitan bisa cerita ke ibu lagi ya,” kata Bu Mira.

“Baik, Bu. Terima kasih banyak Bu Mira.” jawabku sambil menyalaminya.

Bu Mira berlalu menuju ruang guru. Aku mulai memikirkan SMP di kecamatan itu. Memang di kampung kami hanya ada SD, untuk bisa melanjutkan sekolah harus pergi ke kecamatan. Karena jaraknya yang jauh itulah banyak di antara lulusan SD yang tidak lagi melanjutkan sekolah. Hanya beberapa yang sampai ke sana. Selain jauh, banyak orang tua yang kurang mampu membiayai anaknya.

Lalu bagaimana dengan aku? Aku hanya punya nenek, seorang penganyam purun. Kalau niatku melanjutkan sekolah kusampaikan padanya, apa kata nenek nanti? Aku paham kondisi keuangan kami. Aku tak mau menambah beban nenek, tak mau membuat nenek sedih. Tetapi kalau aku tidak melanjutkan sekolah, bagaimana dengan cita-citaku? Aku harus membicarakan ini pada nenek. Tetapi bagaimana caranya?

Pupusnya Harapanku

“Medie, tolong bolanya!”

Seseorang berteriak padaku. Kutolehkan kepalaku, rupanya Dodo. Tampak dia melambaikan tangannya ke arahku. Aku hanya diam dan mengalihkan pandanganku darinya.

“Ada apa Medie? Ayo main.” Ajak Dodo.

“Kalian saja, aku malas.”

“Kamu kenapa, Medie? Kamu sakit? Tadi di kelas baik-baik saja.”

“Tidak apa-apa, Do. Sudahlah, sana kamu main lagi.” Aku berjalan menuju kelas. Aku jadi tak ingin melakukan apa pun sekarang. Yang aku pikirkan hanya mencari cara bagaimana aku bisa bicara pada nenek.

Sisa mata pelajaran hari ini aku lalui tanpa semangat. Aku lebih memilih diam ketika guru melontarkan pertanyaan. Suasana kelas tetap seperti biasanya, ramai dan

menyenangkan. Hanya aku yang tak terlibat dalam keriuhgembiraan itu. Ketika pulang pun aku lebih banyak diam. Dodo dan Silo selalu berusaha membuatku bicara. Mereka bahkan mengganguku, tetapi aku tak menggubrisnya.

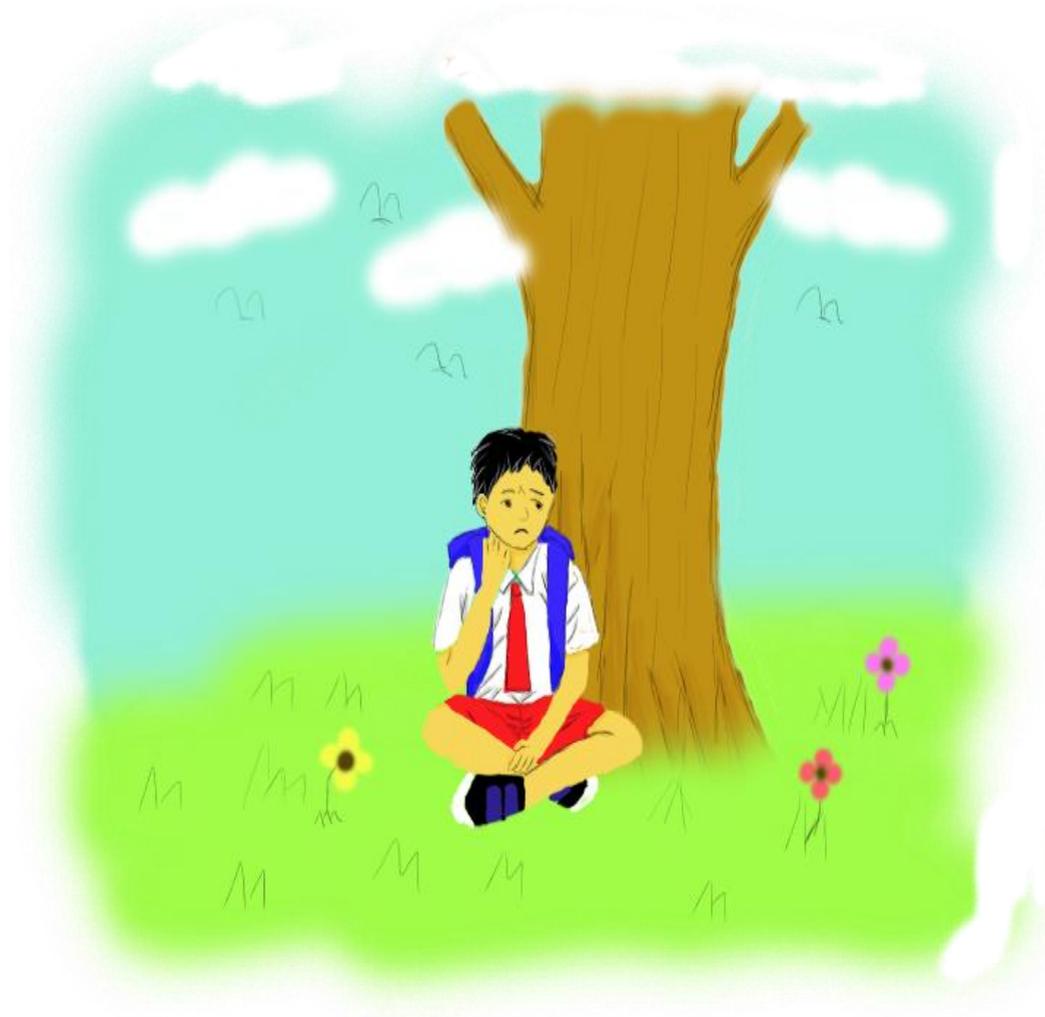
Sungguh, keinginanku berbicara pada nenek tentang niatku melanjutkan sekolah ini betul-betul membuatku gelisah. Seringkali panggilan nenek tak kusahuti karena tak terdengar olehku. Aku jadi lebih banyak melamun. Ketika menganyam bersama nenek pun aku lebih banyak diam.

Aku menjadi tidak berselera untuk makan. Setelah mandi, aku lebih memilih duduk di depan meja yang sering kupakai untuk belajar.

“Makan, Cu.”

“Medie tidak lapar, Nek.”

Nenek menyentuh bahuku dan membalikkan badanku perlahan. Kini aku duduk berhadap-hadapan dengan nenek. Nenek menatapku dengan kasih sayang. Aku tak tahan lagi, aku menangis di pangkuan nenek.



“Ada apa, Medie? Kamu berkelahi?” tanya nenek. Aku hanya menggelengkan kepalaku.

“Ada apa sebenarnya? Sudah jangan menangis, Cu.”

“Nenek, sebentar lagi aku akan ujian. Semoga aku berhasil lulus sekolah.”

“Betul, tahun ini kamu sudah kelas VI. Sebentar lagi akan lulus. Kalau kamu rajin belajar nenek yakin kamu tidak akan kesulitan ketika ujian nanti. Kamu tidak pernah punya masalah di sekolah kan?” tanya nenek sambil mengusap kepalaku. Kembali aku hanya menggelengkan kepala.

“Kalau begitu kenapa kamu risau? Sedari tadi nenek perhatikan kamu begitu murung. Ada apa?” tanya nenek lagi. Aku menelan ludah, mengumpulkan keberanianku untuk menjawab pertanyaannya.

“Nenek, setelah lulus SD nanti bolehkah aku melanjutkan sekolah?”

Nenek diam. Kali ini kulihat ia meremas tangannya sendiri. Ia mencoba tersenyum padaku. Aku menjadi semakin sedih. Aku menyesal telah mengeluarkan pertanyaan itu.

“Maafkan aku, Nek. Tidak seharusnya aku menanyakan itu pada nenek. Semestinya aku sudah tahu jawabannya. Maafkan aku, Nek.” Ucapku terbata-bata. Kupeluk nenekku, tangisku tumpah lagi.

“Nenek pun sangat ingin melihatmu terus bersekolah. Tetapi kamu sendiri tahu keadaan kita seperti apa. Walaupun begitu, nenek selalu berdoa dan berusaha agar keinginanmu terwujud. Nenek akan senang kalau cita-citamu tercapai.”

“Maafkan Medie, Nek. Akutidak akan membicarakan hal ini lagi. Anggap sajaini tidak pernah terjadi. Menjadi seperti ini pun Medie senang. Akutidak mau nenek jadi sedih karena memikirkan hal ini.”

Nenek memelukku dengan erat. Kurasakan tangannya bergetar ketika mengusap kepalaku. Ya Tuhan, aku telah membuat nenek menangis. Maafkan aku nenek. Aku menyesal telah menanyakan hal yang jawabannya sudah aku ketahui. Aku terlalu egois, tidak memikirkan perasaan nenek.

Aku berjanji dalam hati, tidak akan membuat nenek menangis lagi.

Kuantar nenek menuju kasurnya. Kuselimuti ia dengan hati-hati. Kuciumi tangannya karena aku sudah tidak sanggup lagi berkata apa-apa. Malam kian larut, tetapi aku tidak bisa tidur. Aku cemas memikirkan nenekku. Aku takut nenek sakit karena pembicaraan kami tadi. Sebentar-sebentar kutengok nenek, memastikan ia baik-baik saja.

Aku kembali duduk menghadap lampu yang biasa menerangiku saat belajar. Kukeluarkan raporku, kupandangi lagi nilai-nilaiiku. Tidak ada yang mengecewakan, aku yakin dengan nilai-nilai ini aku bisa diterima di SMP. Tetapi apalah dayaku, aku harus mengubur impianku untuk melanjutkan sekolah. Aku tidak mau menambah beban nenek. Biaya sekolah itu pasti mahal, mana mungkin nenek mampu membiayaiku.

Sumping untuk Bu Mira

Kokok ayam jantan membangunkanku dari tidur. Aih, pusingnya kepalaku. Entah jam berapa akhirnya aku tertidur setelah gelisah dan cemas memikirkan nenek. Aku melonjak seketika begitu sadar nenek sudah tidak ada di sampingku. Cepat-cepat aku bangun dan berlari ke belakang. Ah, leganya aku setelah melihat nenek menyapu pekarangan belakang.

“Nenek, mau kucarikan purun lagi?”

“Tidak usah, masih banyak. Cepat mandi dan sarapan, nanti kamu terlambat ke sekolah.”

“Ini hari Minggu, Nek.” Ucapku sambil terkekeh karena ternyata nenek lupa ini hari apa. Nenek pun ikut tertawa, senang sekali aku melihat nenek tertawa lagi. Aku lega, nenek tetap sehat dan tampak tidak memikirkan kejadian semalam.

Aku menuruti perintahnya untuk mandi dan segera membantunya di pekarangan belakang. Tidak banyak yang

ditanam nenek, hanya beberapa tanaman lombok, daun katuk, singkong, dan beberapa batang sirih yang merambati tiang bekas jemuran. Lumayan lebat daunnya, ada saja yang datang untuk membeli daun sirih untuk berbagai keperluan.

Kucabuti beberapa batang singkong yang ditunjuk nenek. Tak lupa daun-daun mudanya aku petik pula. Nanti nenek pasti akan membuatkanku tumis pucuk daun singkong. Asyik, siang nanti aku makan sayur kesukaannku.

“O *‘Mbi, narai gawi te ‘Mbi?’*”

“Oh, Bu Mira!” seruku kegirangan. Senangnya melihat Bu Mira pagi ini sambil menuntun Felly. Aku selalu gemas pada Felly, lucu sekali. Segera aku berlari mencuci tanganku supaya bisa menggendongnya. Felly sering diajak Bu Mira ke sekolah, makanya dia langsung akrab denganku. Kuambil beberapa purun tikus lalu kuanyam membentuk lingkaran kecil. Kuhiasi anyaman itu dengan helai daun singkong, jadilah mahkota anyaman purun. Felly tertawa senang sekali. Nenek berdiri dan masuk ke rumah. Sebentar kemudian keluar lagi dengan membawa map lusuh berwarna hijau.



Entah apa itu aku tak tahu, map itu nenek berikan pada Bu Mira. Tampak Bu Mira mengambil beberapa lembar kertas sebelum map itu beliau serahkan kembali pada nenek. Entah apa yang mereka bicarakan, tampaknya agak serius. Tak berapa lama Bu Mira pamit pada nenek. Kulambaikan tanganku padanya dan Felly. Kali ini Felly tak menangis jika dibawa pulang, ia sudah kubuatkan banyak anyaman untuk mainannya.

Beberapa bulan setelah kejadian itu aku sudah bisa menerima kenyataan bahwa aku kemungkinan besar tidak bisa melanjutkan sekolah. Tetapi aku tetap bersemangat, aku ceria kembali karena aku tak mau terlihat sedih di depan nenek. Ujian Nasional pun tak terasa tinggal beberapa bulan lagi, makanya aku semakin giat belajar agar hasil ujianku tidak mengecewakan.

Sepertinya sekolah kami sedang mempersiapkan sesuatu. Guru-guru tampak lebih sibuk dari biasanya, tak terkecuali Bu Mira. Mereka tampak berkumpul di ruang serba guna lalu berbaris dengan rapi. Oh, mereka latihan

menyanyi. Rupanya guru-guruku akan mengikuti lomba paduan suara antarguru SD di kecamatan. Bu Mira juga ikut. Seketika terpikir olehku ingin membuatkan sesuatu untuk Bu Mira tampil nanti. Tetapi apa? Tanpa sengaja kudengar percakapan mereka seusai latihan.

“Kira-kira nanti kostum kita apa ya, Pak?”

“Apa adanya sajalah, Bu. Tidak usah berlebihan, yang penting sesuai dengan tema dan layak untuk kita pakai.”

“Kalau begitu batik sekolah kita saja ya, yang baru itu. Saya pikir sesuai dengan temanya.”

“Nah saya sependapat dengan ibu, tinggal kita pikirkan aksesoris apa yang cocok dipadankan dengan baju batik kita.”

“Bagaimana kalau *lawung* dan *sumping*, Bu?”

“Ya betul, pas dipakai dengan batik kita itu.”

“Berarti kita tinggal mengusahakan *lawung* dan *sumping* ya bapak ibu?”

“Betul, Pak. Saya setuju. Bagaimana bapak ibu yang lain, setujukah?”

“Setuju!”

Lawung dan *sumping*, ikat kepala khas Dayak. Sering dikenakan para penari, atau digunakan pada acara-acara penting di kampungku. Aku jadi ingat pada *lawung* dan *sumping* di rumah, tetapi telah usang. Kata nenek itu milik ayah dan ibuku dulu. *Lawung* dan *sumping* itu terbuat dari kain batik, sudah usang memang karena sudah lama dan tak terawat.

Kukeluarkan *lawung* dan *sumping* itu dari lemari nenek setibaku di rumah. Lama kupandangi kedua benda itu sambil sesekali melihat ke langit-langit rumah. Ah, mengapa tak kubuatkan Bu Mira *sumping* dari anyaman purun? Nanti anyaman itu akan kuhiasi dengan pola dari purun berwarna, pasti cantik jadinya.

Kuambil beberapa purun kering dari tempat penyimpanan. Tak lupa purun berwarna merah dan hijau kuambil juga. Kucoba menganyamnya pelan-pelan, mencari pola yang pas untuk *sumping* ini. Beberapa kali kubongkar lagi anyaman itu karena aku kurang puas dengan hasilnya.

Ketika hampir sampai di tengah *sumping*, kusatukan purun berwarna dan kucoba membuat pola anyaman yang lain. Agak susah memang, tetapi aku terus berusaha agar hasilnya maksimal, walaupun ternyata lebih sering kubongkar lagi anyamannya.

Aku hampir putus asa jika tidak melihat ke arah satu-satunya hiasan dinding di rumahku. Hiasan dinding yang terbuat dari anyaman rotan itu berpola sangat cantik. Aku coba mengikuti polanya, berulang kali dan terus mencoba. Sampai helaian purun itu rusak karena beberapa kali terlipat. Tak menyerah sampai di situ, kuganti lagi dengan helaian purun baru.

Entah berapa lama aku berkutat dengan anyaman itu. Beberapa kali nenek lewat dan sepertinya memperhatikan pekerjaanku sesaat, lalu lewat lagi. Sampai akhirnya *sumping* pun jadi, tinggal aku rapikan bagian pinggirnya dengan melipat sisa purun ke dalam anyaman. Aku tersenyum puas. Aku hampiri nenek dan kuperlihatkan padanya.

“Nenek, lihat.” Kataku sambil tersenyum lebar.

“Bagus, untuk siapa kaubuat *sumping* itu?” tanya nenek padaku sambil mengamati pola anyamanku.

“Untuk Bu Mira, Nek. Bu Mira akan ikut lomba paduan suara di kecamatan.” Sahutku.

“Bu Mira memintamu untuk membuatnya *sumping*?” tanya nenek lagi.

“Tidak, Nek. Aku saja yang ingin membuatnya. Tidak sengaja aku mendengar percakapan mereka seusai latihan, mereka memerlukan *lawung* dan *sumping*. Makanya aku buatkan *sumping* untuk Bu Mira.”

“Ya, berikan padanya. Rapikan dulu pinggirannya, ujung-ujungnya kamu potong agar lebih rapi lipatannya. Tetapi kamu mandi dulu, hari sudah sore.”

“Baik, Nek.” Sahutku sambil menerima kembali *sumping* itu. Terbayang olehku Bu Mira menggunakan *sumping* ketika tampil nanti. Semoga Bu Mira suka.

Terima Kasih Bu Mira

Aku sengaja berangkat ke sekolah lebih cepat dari biasanya. Tak kuhiraukan Dodo dan Silo yang mengejarku karena aku lebih sering berlari daripada berjalan. Biarlah, mereka tidak akan marah, yang penting aku cepat sampai di sekolah. Toh mereka menganggap aku mengajak mereka lomba lari seperti biasanya.

Tidak sabar rasanya untuk menunggu jam istirahat tiba. Sebentar-sebentar aku menoleh ke arah pintu, kalau-kalau Bu Mira lewat. Itu dia, cepat kuambil *sumping* dari tasku dan permisi keluar dari kelas.

“Bu Mira.” Panggilku sambil berlari mengejanya.

“Lho, Medie. Ada apa, Nak?” Bu Mira menghentikan langkahnya karena panggilanku. Kusodorkan *sumping* itu padanya, seketika senyum Bu Mira mengembang.

”Wah bagus sekali *sumping* ini, Medie. Punya siapa ini?” tanya Bu Mira.

“Ini untuk ibu.” Jawabku sambil tersipu karena pujiannya.

“Yang betul, Nak? Kebetulan sekali ibu memang perlu *sumping*. Siapa yang membuat ini Medie?” tanya Bu Mira sambil memegang tanganku.

“Saya, Bu.”



“Wah pandai sekali, ibu suka polanya cantik sekali, berwarna pula. Pasti ibu pakai untuk lomba nanti. Terima kasih sekali ya Medie.” Ucap Bu Mira padaku. Tampak Bu Mira senang sekali menerima pemberianku. Aku pun tak kalah senang, akhirnya aku bisa memberikan sesuatu untuk ibu guruku.

Aku kembali ke kelas dengan wajah riang. Aku mengikuti pelajaran dengan sangat gembira sampai jam istirahat tiba. Ketika aku dan kawan-kawanku keluar kelas, tampak Bu Mira berjalan menuju ke arahku sambil melambaikan tangannya.

“Nak, sini sebentar.” Ajak Bu Mira. Bu Mira membawaku ke ruang guru. Aku jadi takut, ada apa ini?

“Bapak dan ibu guru, ini murid kita yang membuat *sumping* dari anyaman purun tadi. Namanya Medie.” Kata Bu Mira kepada seluruh guru.

“Wah hebat sekali kamu, Nak. *Sumpingnya* sangat bagus.” Kata pak guru olahragaku.

“Bagaimana kalau Medie kita minta untuk membuat *lawung* dan *sumping* untuk tampil lomba paduan suara nanti?” tanya Bu Mira.

“Setuju, buatlah untuk kami sekalian, Medie.”

“Iya, Nak. Masa cuma Bu Mira yang kamu buat, irilah ibu nanti.” Kata ibu wali kelas V dan langsung disambut tawa guru-guru yang lain. Aku menganggukkan kepalaku sambil tersipu malu. Guru-guru bertepuk tangan untukku.

Kupandangi Bu Mira dan aku menunduk lagi. Sungguh aku malu, tetapi aku sangat senang. Selanjutnya, Bu Mira memintaku untuk membuat sepuluh *lawung* dan sembilan *sumping* lagi. Aku berjanji akan membuatnya baik-baik. Aku tidak mau mengecewakan guru-guruku.

Kurang dari dua minggu *lawung* dan *sumping* itu aku selesaikan. Aku tidak mau membuat guru-guruku menunggu lama. Setiap pulang sekolah aku langsung menganyam. Awalnya teman-temanku protes karena aku tidak mau mengikuti ajakan mereka bermain. Tetapi setelah tahu alasanku, mereka malah menemaniku menyelesaikan anyaman-anyaman itu.

Sesekali nenek memberiku petunjuk untuk membuat pola hiasannya. Ternyata nenek menguasai pola yang lain dari biasanya. Ada pola *kambang dahuyan*, *kalakai*, dan masih banyak lagi pola yang nenek ajarkan utukku. Kupandangi *lawung* dan *sumping* ini dengan bangga hati. Bangga karena tidak mengecewakan permintaan guru-guruku.

Selama ini aku memang tidak pernah memberikan apa-apa untuk guruku. Berbeda dengan teman-temanku, ada saja yang mereka bawa dari rumah, sekadar titipan dari orang tuanya. Entah itu sayuran, ikan, kelapa, atau hasil kebun lainnya ketika pembagian rapor, atau saat musim panen tiba. Sedangkan aku, untuk keperluan hari-hari saja nyaris tidak ada. Kata nenek tidak mengapa, guru-guruku pasti paham dengan kondisi kami.

Kuserahkan hasil anyamanku pada Bu Mira. Syukurlah, semua guru menyukai hasil anyamanku. Jadilah mereka tampil berlomba dengan menggunakan *lawung* dan *sumping* buatanku. Kata Bu Mira, banyak peserta lomba yang memuji hasil anyamanku dan ingin pula dibuatkan. Akan tetapi, untuk sementara ini aku belum bisa menerima pesanan karena sebentar lagi aku akan menghadapi Ujian Nasional. Aku berjanji akan membuatkan pesanan mereka setelah ujianku selesai. Bu Mira membenarkanku, bahwa ujian lebih penting untuk aku persiapkan.

Ada Terang untuk Cita-Citaku

Seluruh rangkaian ujian telah aku selesaikan dengan baik. Tinggal menunggu hasilnya pada saat pengumuman nanti. Aku optimis akan lulus dengan nilai yang tidak mengecewakan. Untuk mengisi waktu kosong setelah ujian, aku kembali membuat *lawung* dan *sumping* pesanan teman-teman Bu Mira dari sekolah lain. Jumlahnya lumayan banyak, aku senang sekali karena punya kegiatan di saat tidak ke sekolah.

Seperti biasa, Dodo dan Silo datang untuk menemaniku menganyam. Bukannya mereka tidak mau belajar menganyam, entah mengapa mereka tetap tidak bisa mengingat pola, sekali pun kuajarkan pola yang paling sederhana untuk mereka.

“Ini ke mana lagi larinya?” tanya Dodo.

“Apanya yang lari, Do?” kali ini Silo yang bertanya.

“Maksudku pola anyaman ini, selanjutnya ke mana lagi? Aku lupa.”

“Yang merah di atas, yang tidak berwarna di bawah.” Sahutku sambil terus menganyam.

“Ah, rasanya kepalaku banyak semutnya. Pusing.” kata Dodo sambil menepuk kepalanya.

“Mana sini, aku cari.” Kata Silo sambil menaburi kepala Dodo dengan potongan purun. Aku tersenyum saja melihat tingkah mereka berdua.

Begitulah, akhirnya mereka hanya menemaniku meramaikan suasana. Sekadar membantu mewarnai purun, atau memunguti sisa purun yang berserak memenuhi lantai rumah. Sesekali meledaklah tawa kami ketika Silo melucu. Di antara teman-temanku, Silo memang paling lucu. Ada saja cerita jenaknya yang bisa membuat seisi kelas terpingkal-pingkal.

Ketika semua pesanan telah selesai, aku serahkan seluruhnya kepada Bu Mira. Aku hanya sesekali ke sekolah, selebihnya waktu kugunakan untuk membantu nenek.

Hari pengumuman pun tibalah. Seperti biasa, sebelum berangkat kusalami dan kucium tangan nenek. Aku berharap hasil ujianku tidak mengecewakan. Hanya itu bukti kesungguhanku belajar pada nenek. Aku gugup, teman-teman yang lain pun tampak begitu.

Satu per satu nama kami dipanggil untuk menerima amplop pengumuman kelulusan. Mereka ditemani oleh orangtuanya. Hari ini, sengaja para orang tua meluangkan waktunya dari rutinitas ke ladang untuk menghadiri pengumuman kelulusan anaknya. Lain halnya denganku, aku datang sendiri untuk menerima hasil ujianku. Syukurlah guru-guru mengetahui kondisi nenek dan memaklumi jika aku mengambil amplop kelulusanku seorang diri.

Ketika namaku dipanggil, Bu Mira maju untuk mendampingiku. Aku senang dan tidak merasa seorang diri lagi. Dengan tangan gemetar kuterima amplop putih itu dan membukanya perlahan. Aku lulus. Kusalami Bu Mira dan beliau memelukku sambil berkata bahwa ibu bangga padaku. Semua bertepuk tangan ketika namaku diumumkan sebagai

peraih nilai tertinggi ujian tahun ini. Bahagiannya hatiku, membayangkan nenek tersenyum bangga padaku.

Pak Kepala Sekolah menyalamiku dan menepuk pundakku sambil berkata bahwa aku akan sukses kelak. Aku menahan kesedihanku ketika ingat tidak akan bisa melanjutkan sekolah lagi. Tetapi aku tetap mencoba tersenyum, mengucapkan terima kasih pada Pak Kepala Sekolah dan menciumi tangannya.

Pulang sekolah kali ini terasa lebih istimewa karena aku diantar oleh Bu Mira. Perjalanan terasa sangat cepat karena kami naik motor. Sesampainya di rumah, nenek telah menungguku di depan pintu.

“Nenek, aku lulus.” teriakku berlari ke arah nenek.

“Syukurlah, Cu. Mari masuk Bu Mira.” Ucap nenek pada Bu Mira sambil memelukku.

“Biar di sini saja *Mbi*, saya tidak lama.” Kata Bu Mira. Setelah aku menyerahkan amplop kelulusanku pada nenek, tampak Bu Mira mengeluarkan sebuah map dan menyerahkannya pada nenek.



“Ini ‘*Mbi*, sekadar bantuan kami selaku pihak sekolah untuk Medie. Waktu itu saya pernah meminta fotokopi data kependudukan keluarga *tambi*, itu saya gunakan untuk mengurus KIP. Harapan saya dan pihak sekolah, KIP ini bisa membantu Medie melanjutkan sekolahnya.

Kemudian ini, uang hasil penjualan *lawung* dan *sumping* anyaman Medie. Kami tim paduan suara guru-guru telah sepakat meminta Medie untuk membuat *lawung* dan *sumping*. Dia memang tidak tahu kalau hasil anyamannya kami hargai layaknya harga *lawung* dan *sumping* di toko-toko. Ditambah lagi dengan uang dari pesanan teman-teman guru dari sekolah lain. Semoga cukup untuk membantu biaya pendaftaran sekolah Medie di SMP.

Satu lagi kabar gembira untuk Medie. Medie diminta oleh pemilik toko souvenir di kota untuk mengisi tokonya dengan anyaman *lawung* dan *sumping*. Kebetulan pemilik toko souvenir itu teman saya. Jumlah yang diminta cukup banyak Medie, dan pasti setiap bulan mereka datang ke mari untuk mengambil anyamanmu. Artinya anyamanmu menjadi



pengisi tetap toko souvenir itu. Lumayan hasil penjualannya bisa membantu keperluan sekolahmu tiap bulannya.” Terang Bu Mira pada kami.

Aku dan nenek saling berpandangan, tak ada kata yang mampu kami ucapkan lagi untuk semua kabar gembira hari ini. Kupeluk nenek dan aku tak kuat lagi untuk tidak menangis. Aku menangis terharu dan bahagia karena membayangkan cita-citaku tak terkubur lagi.

Nenek tak putus mengucap syukur kepada Tuhan atas semua berkat yang kami terima hari ini. Kuciumi tangan Bu Mira dan mengucapkan terima kasih padanya. Hanya Tuhan yang bisa membalas kebaikannya Bu Mira. Aku tidak akan pernah melupakan kebaikannya.

Hari yang kutunggu-tunggu pun tibalah. Dengan menaiki *klotok* aku dan nenek pergi ke kecamatan. Nenek mengantarku mendaftar di SMP. Kupandangi gerbang sekolah yang berdiri gagah di hadapanku. Inilah awal perjalananku mengejar cita-cita. Sehat terus nenekku sayang, agar nenek bisa melihatku menggapai cita-citaku.

DAFTAR ISTILAH DAERAH DAN ASING

1. kusak : tas purun yang dijinjing
2. lontong : tas purun yang digendong
3. umai : ibu
4. jukung : alat transportasi air
5. mina : tante, sapaan setara ibu untuk yang bukan kerabat
6. batang : pelabuhan kecil di sungai yang terbuat dari batang kayu
7. bue : kakek
8. ‘mbi : nek, kependekan tambu
9. tour guide : pemandu wisata
10. lawung : ikat kepala pria
11. sumping : ikat kepala wanita
12. kalakai : sejenis tumbuhan pakis
13. kambang dahuyan : bunga durian
14. “O ‘Mbi, narai gawi te ‘Mbi?” : “Sedang apa, Nek?”

BIODATA PENULIS



Nama : Ni Putu Anggraini S., S.Pd.
TTL : Palangkaraya, 3 Oktober 1986
Pendidikan terakhir : S-1 Pend. Bahasa dan Sastra
Indonesia
Alamat : Jalan G. Obos XXV Nomor F6,
Palangkaraya
Telepon/HP : 082354000198
Alamat Surel : anggrainisaraswati@gmail.com
Akun Facebook : Ni Putu Anggraini Saraswati
Instansi : SMA Negeri 4 Palangkaraya
Alamat sekolah : Jalan Sisingamangaraja III Nomor
3, Palangkaraya

Penulis merupakan tenaga pengajar aktif di SMA Negeri 4 Palangkaraya sejak tahun 2010. Ketertarikan di bidang menulis membuatnya mencoba untuk berpartisipasi dalam Sayembara Penulisan Cerita Anak Tahun 2019.

BIODATA ILUSTRATOR



Nama : Apriliari Karisma Sensa
Tempat, : Gunung Mas, 4 April 2003
Tanggal Lahir : Jalan Menteng XII
Alamat Palangkaraya
Telepon/HP : 082253654779
Alamat Surel : Liakarisma04@gmail.com
Sekolah : SMA Negeri 4 Palangkaraya
Kelas : XI Bahasa
Alamat : Jalan Sisingamangaraja III
Sekolah Nomor 3, Palangkaraya

Siswa berbakat ini diketahui potensinya di bidang menggambar ketika mendekorasi kelas saat lomba peringatan Hari Ulang Tahun ke-73 Republik Indonesia (tahun lalu). Hal ini diperkuat lagi dengan hasil perolehan nilai gambarnya pada mata pelajaran Seni Budaya.

BIODATA ILUSTRATOR



Nama : Mohammad Alif Tuharea
Tempat, Tanggal : Palangkaraya, 4 Maret 2003
Lahir : Jalan Tjilik Riwut Km. 7
Alamat : Palangkaraya
: 082353178647
Telepon/HP : alif.amateur@gmail.com
Alamat Surel : SMA Negeri 4 Palangkaraya
Sekolah : XI IPA-1
Kelas : Jalan Sisingamangaraja III
Alamat Sekolah : Nomor 3, Palangkaraya

Salah satu siswa berprestasi ini berhasil meraih juara 2 pada mata lomba Poster FLS2N tahun 2019. Selain menyukai bidang digital gambar, dia juga aktif dalam berbagai kegiatan sekolah.